

STRATEGI PENYULUH AGAMA ISLAM SEBAGAI KONSELOR MASYARAKAT DI KANTOR URUSAN AGAMA KOTA KENDARI

Wiwin Wulandari¹, Asliah Zainal², Muh. Ikhsan³, Ros Mayasari⁴

¹IAIN Kendari Jl. Sultan Qaimuddin No. 17 Telp/Fax. 0401393710

²Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Kendari

³Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam, FUAD IAIN Kendari, Kendari

E-mail : ¹wiwinwulandarii09@gmail.com, ²liazain03274@gmail.com,

³ichank_ar@yahoo.co.id, ⁴rosmayasari@iainkendari.ac.id

Abstract

This article aims to find out the strategies used by Islamic religious instructors in Kendari City in carrying out their functions as community counselors. Data were collected through observation, interviews and documentation. The participants in this study were 4 Islamic Religious Instructors KUA Kendari City, 4 Heads KUA Kendari City, and 4 people assisted by Islamic Religious Counselors KUA Kendari City. The results of this study indicate that the strategy of Islamic Religious Counselors as community counselors is carried out in three ways, namely; First, the provision of information was carried out by Islamic religious instructors as a strategy in overcoming the obstacles that occurred, namely the refusal of one of the family members to conduct counseling. Second, it instills sincerity, patience and optimism. Sincerity as a strategy in overcoming obstacles that occur when conducting counseling aims to avoid boredom. Patience as a strategy to overcome the obstacles that arise in conducting counseling, namely when the instructor finds some target communities who have limitations in understanding things that can result in the counseling process being not conducive. Apart from instilling a sincere and patient attitude, extension workers also apply an attitude of optimism. This is so that the extension workers can perform their functions properly. With an optimistic attitude, the extension workers can also avoid boredom when carrying out their functions from informative educative to consultative functions. Likewise, the transition from a consultative function to an advocate function. Third, expand knowledge related to counseling guidance. In general, Islamic Religious Counselors in Kendari City have obstacles in conducting counseling due to limited knowledge and weak methodological abilities.

Keywords: Strategy; Islamic Religious Counselor; Community Counselor

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang dilakukan penyuluh agama Islam Kota Kendari dalam menjalankan fungsinya sebagai konselor masyarakat. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Partisipan dalam penelitian ini adalah 4 orang Penyuluh Agama Islam KUA Kota Kendari, 4 orang Kepala KUA Kota Kendari, dan 4 orang masyarakat binaan Penyuluh Agama Islam KUA Kota Kendari. Hasil penelitian ini menunjukkan strategi Penyuluh Agama Islam sebagai konselor masyarakat dilakukan dengan tiga cara, yaitu; *pertama* pemberian informasi dilakukan penyuluh agama Islam sebagai strategi dalam mengatasi hambatan yang terjadi yaitu sikap penolakan dari salah satu

pihak keluarga untuk melakukan bimbingan konseling. *Kedua* menanamkan sifat ikhlas, sabar dan optimisme. Ikhlas sebagai strategi dalam mengatasi hambatan yang terjadi ketika melakukan bimbingan konseling bertujuan untuk menghindari timbulnya rasa bosan. Sifat sabar sebagai strategi untuk mengatasi hambatan-hambatan yang muncul dalam melakukan konseling yaitu ketika penyuluh menemukan beberapa masyarakat binaan yang memiliki keterbatasan lambatnya dalam memahami suatu hal yang dapat mengakibatkan proses bimbingan konseling tidak kondusif. Selain dari menanamkan sikap ikhlas dan sabar, penyuluh juga menerapkan sikap optimisme. Hal ini dimaksudkan agar para penyuluh dapat melakukan fungsinya dengan baik. Dengan sikap optimis, para penyuluh juga dapat menghindari kebosanan ketika melaksanakan fungsinya dari informatif edukatif ke fungsi konsultatif. Begitu juga peralihan dari fungsi konsultatif ke fungsi advokatif. *Ketiga* memperluas ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan bimbingan konseling. Penyuluh Agama Islam Kota Kendari secara umum memiliki hambatan dalam melakukan bimbingan konseling karena keterbatasan ilmu pengetahuan dan lemahnya kemampuan metodologis yang dimiliki.

Kata kunci : Strategi; Penyuluh Agama Islam; Konselor Masyarakat

A. Pendahuluan

Penyuluh Agama Islam (PAI) merupakan ujung tombak Kementerian Agama dalam melakukan perubahan di masyarakat. Keberadaan PAI di masyarakat sangatlah penting guna membangun mental, moral, dan nilai ketaqwaan umat serta turut mendorong peningkatan kualitas kehidupan umat dalam berbagai bidang baik di bidang keagamaan maupun pembangunan. (Ahsan, 2013).

Penyuluh Agama Islam fungsional memiliki tiga fungsi utama, yaitu fungsi informatif dan edukatif, fungsi konsultatif, dan fungsi advokatif. Dalam penelitian ini, peneliti fokus pada fungsi konsultatif. Dimana dalam praktiknya, fungsi PAI sebagai konsultatif jarang dilakukan di berbagai Kantor Urusan Agama, hal ini juga diungkap oleh Jaya (2017) dalam artikelnya yang berjudul "*Revitalisasi Peran Penyuluh Agama Dalam Fungsinya Sebagai Konselor Dan Pendamping Masyarakat*" menjelaskan bahwa refleksi terkait peran penyuluh agama selama ini menunjukkan bahwa fungsi konsultatif dan advokatif mendapat porsi yang lebih kecil dari fungsi informatif edukatif, padahal dua peran tersebut sangat penting dan mendesak mengingat masalah sosial di masyarakat semakin banyak. Dalam menjalankan fungsi konsultatif, PAI dapat berperan sebagai konselor masyarakat (Jaya, 2017).

Konseling berasal dari bahasa latin yaitu *consilium* yang mempunyai makna: dengan, bersama, menerima atau memahami. Sedangkan dalam bahasa latin *Anglo-saxon* berasal dari kata *sellan* yang mempunyai makna: menyerahkan atau menyampaikan. Sehingga dapat dikatakan Konseling adalah interaksi yang: (a) terjadi antara dua orang individu, masing-masing disebut konselor dan klien; (b) terjadi dalam suasana yang professional; (c)

dilakukan dan dijaga sebagai alat untuk memudahkan perubahan-perubahan dalam tingkah laku klien (Laela, 2017).

Tujuan konseling adalah terjadinya perubahan tingkah laku klien, oleh karena itu konselor hendaklah atau berupaya memusatkan perhatian kepada klien dengan cara mencurahkan segala daya dan upayanya demi perubahan pada diri klien kearah yang lebih baik yaitu teratasinya masalah yang dihadapi. Satu hal yang tidak boleh terlupakan adalah konseling harus didasari atas penerimaan konselor secara wajar tentang diri klien, yaitu atas dasar penghargaan terhadap harkat dan martabat klien (Laela, 2017).

Menurut Yusri (2013) keterampilan-keterampilan profesi konselor yang dapat dijadikan strategi untuk mengatasi hambatan yang dialami seorang konselor sebagai berikut: (a) *Speaking Skill* (Keterampilan Menyampaikan Gagasan/Berbicara), setiap konselor diharapkan memiliki keterampilan berbicara, bagaimana mengungkapkan gagasan dan pendapat dengan baik, serta memberikan pengarahan dengan baik. Konselor diharapkan dapat berkomunikasi secara efektif. (b) *Thinking Skill* (Keterampilan Berpikir/Intelektual) kemampuan untuk mendayagunakan otak dengan optimal. Berpikir merupakan sebuah proses memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan (*decision making*), memecahkan masalah (*problem solving*), untuk itu diperlukan kemampuan berpikir kreatif, sistematis, integratif, logis/rasional, jernih, dan kritis. (c) *Interpersonal Skill* (Keterampilan Menjaga Hubungan Antarpribadi). Agar komunikasi berjalan efektif dibutuhkan hubungan interpersonal yang baik. Taylor et. al (dalam Rakhmat 2002) menyatakan bahwa banyak penyebab dari rintangan komunikasi berakibat kecil saja bila ada hubungan baik di antara komunikator. Sebaliknya, pesan yang paling jelas, paling tegas, dan paling cermat tidak dapat menghindari kegagalan, jika terjadi hubungan jelek. (d) *Network Skill* (Keterampilan Mengembangkan, Membangun Jaringan atau Meluaskan Hubungan Kerja). Konselor diharapkan berjiwa kosmopolit, yaitu mampu membangun kontak dengan dunia luar. Dengan membangun jaringan ke luar, maka akan bertambah wawasan, pandangan dan pola pikir. Para konselor akan banyak terbantu dalam menyelesaikan berbagai persoalan tertentu dengan adanya informasi-informasi dari luar. (e) *Growth* (Keterampilan Diri). Para konselor diharapkan, secara sadar, mau dan mampu untuk secara terus menerus mengembangkan diri ke arah yang lebih baik mampu memperlihatkan kemampuan diri secara optimal, dan mampu mendorong diri sendiri untuk mengembangkan kapasitas prestasi secara optimal. Perlu kesadaran yang timbul dari dalam diri untuk mau menjadi manusia pembelajar. (f) *Dicipline* (Disiplin). Ketaatan dan kepatuhan serta kerelaan dalam menjalankan tugas sesuai dengan aturan yang berlaku.

Setiap konselor secara sadar dan sukarela harus taat pada berbagai ketentuan yang berlaku dan memenuhi standar nilai atau norma yang telah ditetapkan baik yang berlaku di lingkungan organisasi, masyarakat, dan agama.

Perasaan memiliki dan kecintaan terhadap pekerjaan harus dikembangkan dan menjadi komitmen dalam diri setiap konselor, sehingga akan selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik dalam menjalankan profesinya

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti, Penyuluh agama Islam (PAI) fungsional yang ada di Kementerian Agama khususnya di Kota Kendari berasal dari latar belakang yang mempunyai kualifikasi seperti jurusan pertanian, pendidikan, ekonomi dan sebagainya, dan bukan berasal dari jurusan kepenyuluhan.

Adapun urgensi dilakukan penelitian adalah untuk memperkenalkan PAI sebagai seorang konselor kepada masyarakat khususnya di Kota Kendari, dengan tujuan menarik perhatian masyarakat agar melakukan bimbingan konseling kepada penyuluh agama Islam ketika menghadapi berbagai, khususnya persoalan rumah tangga. Sehingga angka perceraian di Kota Kendari dapat berkurang karena dalam kurun waktu 2018 – 2020 jumlah perceraian baik cerai gugat maupun cerai talak di Kota Kendari adalah sebagai berikut. Jumlah perceraian pada tahun 2018 yang terdaftar sebanyak 832 kasus sedangkan yang diputuskan sebanyak 699 kasus, di tahun 2019 jumlah perceraian yang terdaftar sebanyak 857 kasus sedangkan yang diputuskan sebanyak 752 kasus dan tahun 2020 jumlah perceraian yang terdaftar sebanyak 882 kasus dan yang diputuskan sebanyak 750 kasus (Pengadilan Agama Kota Kendari: 2021).

Berdasarkan data tersebut, dikatehui kasus perceraian yang terdaftar dari tahun 2018-2020 mengalami peningkatan, sedangkan perceraian yang diputuskan dari tahun 2018-2020 mengalami peningkatan dan juga penurunan. Hal yang menarik adalah data perceraian yang diputuskan selalu mengalami penurunan dari perceraian yang didaftarkan disetiap tahunnya, hal ini karena penyuluh mempunyai peran melakukan mediasi di masyarakat untuk mencegah terjadinya perceraian demi terciptanya keluarga yang tetap utuh dan harmonis.

Selain itu penelitian ini dilakukan untuk mendorong Kementrian Agama agar merekrut penyuluh agama Islam yang berasal dari jurusan kepenyuluhan itu sendiri agar terlaksananya fungsi penyuluh dengan baik. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi Penyuluh Agama Sebagai Konselor Masyarakat di Kantor Urusan Agama Kota Kendari”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang menggambarkan dan menjelaskan tentang bagaimana peran, hambatan dan strategi yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam KUA kota Kendari dalam menjalankan fungsinya sebagai konselor masyarakat. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari empat orang penyuluh agama Islam kota Kendari,

empat orang kepala KUA kota Kendari dan empat orang masyarakat binaan penyuluh KUA kota Kendari. Sedangkan data sekunder yaitu data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen yang terdapat di KUA Kota Kendari dan berbagai buku, jurnal, artikel maupun skripsi yang relevan dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga cara yaitu wawancara dilakukan secara tatap muka dengan para penyuluh agama Islam, Kepala KUA, dan juga kepada masyarakat binaan penyuluh agama Islam di Kota Kendari. Data-data observasi berupa cara kontribusi penyuluh agama Islam, hasil konsultasi yang dilakukan masyarakat kepada penyuluh itu sendiri, serta respond masyarakat binaan setelah melakukan konsultasi kepada penyuluh. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga cara yaitu reduksi data, penyajian data dan gambaran atau kesimpulan.

C. Pembahasan

C.1 Peran Penyuluh Agama Islam Sebagai Konselor Masyarakat di Kantor Urusan Agama Kota Kendari

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di Kantor Urusan Agama Kota Kendari khususnya di Kecamatan Wua- Wua, Kecamatan Baruga, Kecamatan Kambu dan Kecamatan Kendari Barat, bahwa peran penyuluh agama Islam dalam menjalankan fungsinya sebagai konsultatif atau sebagai konselor masyarakat yaitu sebagai berikut:

1. Konseling Individual

Prayitno dan Amti (1994) mendefinisikan konseling individual sebagai suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli (Lianawati, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti kepada penyuluh agama Islam KUA Kota Kendari bahwa konseling individual dilakukan oleh penyuluh guna untuk membantu menyelesaikan berbagai persoalan individu di masyarakat. Metode yang digunakan PAI KUA Kota Kendari dalam konseling individual adalah metode eklektif. Rahman (2015) menyatakan bahwa metode eklektif merupakan penggabungan metode direktif dan non direktif. Penerapan metode eklektif dalam konseling adalah keadaan tertentu konselor menasihati dan mengarahkan klien sesuai dengan masalahnya, dan dalam keadaan yang lain konselor memberikan kebebasan kepada klien untuk berbicara sedangkan konselor mengarahkan saja.

Penyuluh Agama Islam Kota Kendari menggunakan metode eklektif ini disesuaikan dengan karakter yang dimiliki oleh masyarakat binaan. Jika masyarakat binaannya terbuka untuk menceritakan permasalahan yang dialaminya serta aktif dalam melakukan konseling, maka PAI akan

menggunakan metode non direktif. Dimana metode non direktif ini klien yang lebih aktif dari pada konselor dalam proses konseling. Begitu juga ketika mendapatkan masyarakat binaan dengan karakter yang tertutup dan tidak begitu aktif dalam melakukan proses bimbingan konseling, maka penyuluh menggunakan metode direktif. Metode direktif ini merupakan keadaan dimana konselor lebih berperan aktif dibandingkan klien dalam melakukan proses bimbingan konseling.

Dalam proses bimbingan konseling individual yang dilakukan oleh PAI, para penyuluh memberikan berbagai penjelasan dan juga nasehat terkait dengan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakat itu sendiri. Sebagaimana PAI KUA Kota Kendari Kecamatan Kambu dalam membimbing dan memberikan berbagai arahan kepada masyarakat binaan yang datang konsultasi terkait persoalan yang dihadapi. Masyarakat PAI KUA Kecamatan Kambu Kota Kendari ini merupakan seorang pegawai kantoran di Kota Kendari sekaligus seorang muallaf. Untuk memaham Islam lebih baik lagi, masyarakat binaan ini sering melakukan konsultasi individual kepada penyuluh. Dari hasil konsultasi ini, masyarakat binaan penyuluh KUA Kecamatan Kambu Kota Kendari ini sudah mampu memahami Islam lebih baik lagi, selain itu beliau juga tidak memiliki keraguan terhadap Islam. Dengan adanya konsultasi ini juga masyarakat binaan tersebut sudah mulai menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim seperti sholat, puasa dan lain-lain.

Selain itu dalam melakukan konsultasi individual ini, para penyuluh juga mendorong masyarakat binaan untuk memahami dirinya sendiri, mendorong masyarakat binaan mampu mengambil keputusan dan mencari solusi dari permasalahan yang mereka alami dan memberikan motivasi-motivasi dan nasehat berdasarkan Al- Qur'an dan As-Sunnah. Jika masyarakat binaan tidak dapat menemukan solusi dari permasalahannya, para penyuluh akan membantu dengan cara menawarkan berbagai pilihan solusi yang dapat diambil oleh masyarakat binaan itu sendiri. Tarmizi (2018) menyatakan bahwa terkait fungsi bimbingan dan konseling Islam dapat dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

1. Fungsi preventif, yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
2. Fungsi kuratif, yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialami
3. Fungsi developmental, yakni memelihara agar keadaan yang telah baik tidak menjadi buruk kembali serta mengembangkan keadaan yang sudah baik menjadi lebih baik, sehingga memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya
4. Fungsi preservative, membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (Tarmizi, 2018)

Dari beberapa fungsi diatas yang sering dilakukan oleh penyuluh agama Islam KUA Kota Kendari adalah fungsi preventif. Dimana didalam fungsi preventif penyuluh melakukan pencegahan agar tidak menimbulkan permasalahan dari masyarakat binaan. Sebagaimana PAI KUA Kecamatan Kambu Kota Kendari dalam melakukan konseling individual yang membantu klien seorang muallaf untuk memahami Islam dengan lebih baik lagi. Fungsi preventif juga dilakukan oleh penyuluh agama Islam pada umumnya dalam melakukan bimbingan konseling. sebagaimana Adrian (2019) bahwa penyuluh agama Islam dalam proses kegiatan fungsi konsultatif, seperti dilakukannya kunjungan penyuluh ke rumah-rumah masyarakat atau sebaliknya dalam komunikasi personal, atau dilakukannya proses konsultasi atau konseling dalam kegiatan pengajian dan taklim. Mengingat sangat sulit sekali akses untuk bertemu secara rutin dengan masyarakat, karena kondisi lingkungan tidak memungkinkan sehingga akan memberikan pengaruh tersendiri dalam proses komunikasi konsultatifnya.

Selain fungsi preventif, fungsi lain yang juga sering dilakukan oleh PAI KUA Kota Kendari adalah fungsi kuratif. Dimana dalam fungsi ini penyuluh turut menyelesaikan persoalan yang dialami oleh masyarakat binaan. Seperti yang dilakukan oleh PAI KUA Kecamatan Baruga Kota Kendari dalam menyelesaikan kasus persoalan dalam rumah tangga masyarakat binaan yang dimana kasusnya adalah pasangan suami istri yang sering bertengkar karena suami yang memiliki kebiasaan buruk seperti meminum minuman keras, berjudi dan membanting barang ketika sedang mabuk. Kasus lain yang juga diselesaikan oleh PAI KUA Kecamatan Kendari Barat Kota Kendari adalah seorang bapak yang juga memiliki kebiasaan buruk meminum-minuman keras, karena ingin berubah ke arah yang lebih baik lagi, masyarakat binaan tersebut sering melakukan konsultasi kepada penyuluh. Fungsi preventif ini juga dilakukan oleh PAI pada umumnya. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Inayah (2021) bahwa Penyuluh Agama Islam KUA Parung menyediakan dirinya untuk turut memikirkan dan memecahkan persoalan yang dihadapi masyarakat, baik persoalan pribadi, keluarga maupun persoalan masyarakat secara umum. Dalam menjalankan peran konsultasi, penyuluh Agama Islam melakukannya melalui kegiatan bimbingan dan penyuluhan di majelis ta'lim maupun melaksanakan konsultasi di KUA.

Pada layanan konsultasi di KUA, penyuluh Agama Islam bekerjasama dengan BP4 KUA Parung dalam membantu menangani permasalahan rumah tangga yang dialami masyarakat Parung melalui bimbingan. Adapun metode yang digunakan dalam upaya mendamaikan pasangan suami istri yang sedang berselisish tidak jauh berbeda dengan metode penyuluhan pada umumnya yakni metode pembinaan dengan cara melakukan pertemuan terpisah dengan teknik penyampaian penasihatn dan tanya-jawab.

2. **Konseling Perkawinan**

Konseling perkawinan dan keluarga merupakan salah satu bentuk proses bantuan profesional yang diberikan kepada suami-isteri dan anggota keluarga lainnya, baik secara sendiri-sendiri, berpasangan, atau secara bersama-sama dengan cara meninjau sistem keluarga secara keseluruhan dan mengembangkannya ke arah *well adjusted person*, sehingga keluarga sebagai suatu sistem sosial kembali menjadi harmonis dan fungsional, dan bebas dari gangguan patologis (Laela, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti konseling perkawinan dan keluarga juga dilakukan oleh PAI KUA Kota Kendari dalam menjalankan fungsi konsultatif. Konseling perkawinan dan keluarga ini juga merupakan salah satu konseling yang paling dominan di KUA Kota Kendari dibandingkan dengan konseling individual. Penyebab seringnya terjadi konseling perkawinan di KUA Kota Kendari karena KUA itu sendiri dikenal sebagai tempat balai nikah oleh masyarakat setempat, sehingga ketika masyarakat mempunyai persoalan dalam rumah tangganya mereka senantiasa akan melakukan konsultasi dengan penyuluh agama Islam.

Adapun metode yang sering digunakan PAI dalam melakukan konseling perkawinan dan keluarga adalah metode direktif. Rahman (2015) menyatakan bahwa metode direktif merupakan metode konseling dalam prosesnya yang aktif atau paling berperan adalah konselor. Metode ini merupakan salah satu metode yang paling efektif dalam melakukan konseling perkawinan dan keluarga oleh PAI KUA Kota Kendari. Hal ini dikarenakan dalam menjalankan konseling perkawinan dan keluarga, penyuluh berperan sebagai pemimpin yang mampu memberikan nasehat, menjadi orang yang netral dalam proses konseling, serta mampu menjalin komunikasi yang baik kepada seluruh anggota keluarga didalam proses konseling.

Dalam melakukan konseling perkawinan PAI Kota Kendari akan memanggil dan melibatkan suami dan juga istri dalam proses konseling guna dapat menemukan solusi agar dapat menyelesaikan konflik atau permasalahan yang terjadi antara suami istri tersebut. Begitu juga dengan konseling keluarga, PAI akan memanggil keluarga masyarakat binaan dengan cara menyurati suami atau istri dan juga keluarga masyarakat binaan seperti orangtua suami atau istri untuk mengikuti proses konseling guna dapat menyelesaikan permasalahan dari masyarakat binaan tersebut. Dalam proses konseling ini biasanya dilakukan di rumah masyarakat binaan atau di rumah PAI Kota Kendari.

Dalam melakukan konseling perkawinan dan keluarga, PAI KUA Kota Kendari terlebih dahulu mendengarkan permasalahan yang dibawa oleh masyarakat binaan. Setelah memahami permasalahannya, penyuluh memberikan penjelasan terkait dengan permasalahan yang dialami oleh keluarga tersebut. Selain itu penyuluh agama Islam juga memberikan

penjelasan kembali berupa bimbingan tentang bagaimana membangun keluarga yang baik. Kemudian penyuluh akan memberikan beberapa tawaran solusi kepada masyarakat binaan ketika masyarakat binaan tidak mampu menemukan solusi dari permasalahannya. Dalam proses konseling perkawinan dan keluarga ini PAI juga sekaligus menjalankan fungsi edukatif informatif, fungsi konsultatif dan fungsi advokatif. Fungsi edukatif informatif dalam layanan konseling perkawinan dan keluarga ini terjadi ketika penyuluh memberikan bimbingan kembali kepada masyarakat binaan yang memiliki permasalahan keluarga. Bimbingan itu dimaksudkan agar pihak keluarga khususnya suami dan istri dapat memahami bagaimana membangun keluarga yang sakinah mawaddah dan warahmah. Selain itu bimbingan tersebut juga dimaksudkan agar suami istri tersebut dapat mempertahankan rumah tangganya dan mempertimbangkan kembali keputusan yang akan diambil sebelum masuk pada jenjang perceraian. Sedangkan fungsi advokatif ini dijalankan oleh penyuluh agama Islam kota Kendari dalam layanan konseling perkawinan dan keluarga ketika akhir dari penyelesaian permasalahan dari masyarakat binaan adalah perceraian. Seperti pada kasus yang diselesaikan oleh penyuluh kecamatan Wua-Wua Kota Kendari, dimana didalam kasus tersebut seorang istri yang menggugat cerai suami karena rumah tangga yang selalu diikut campuri oleh mertua (ibu dari suami).

C.2 Strategi Penyuluh Agama Islam dalam Menjalankan Fungsinya Sebagai Konselor Masyarakat di Kantor Urusan Agama Kota Kendari

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di Kantor Urusan Agama Kota Kendari khususnya di Kecamatan Wua- Wua, Kecamatan Baruga, Kecamatan Kambu dan Kecamatan Kendari Barat, bahwa penyuluh agama Islam dalam menjalankan fungsinya sebagai konselor masyarakat memiliki berbagai hambatan. Baik dari factor internalnya maupun factor eksternal. Dari berbagai hambatan tersebut penyuluh melakukan berbagai strategi untuk mengatasinya. Strategi itu sendiri terdiri dilakukan dengan personal dari penyuluh dan institusional. Adapun strategi yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam dalam mengatasi hambatan tersebut adalah:

1. Pemberian informasi

Pemberian informasi ini dilakukan penyuluh agama islam KUA Kota Kendari sebagai strategi dalam mengatasi hambatan yang terjadi yaitu sikap penolakan dari salah satu pihak keluarga untuk melakukan bimbingan konseling. Sikap penolakan ini seringkali terjadi karena salah satu pihak didalam sebuah keluarga ingin melakukan bimbingan konseling, tetapi pihak lain menolak untuk melakukan bimbingan konseling. Seperti dalam kasus yang diselesaikan oleh penyuluh kecamatan Wua-Wua Kota Kendari. Dimana seorang istri selaku masyarakat binaan dari penyuluh yang

melakukan konsultasi kepada penyuluh karena beliau diusir oleh suami dari rumah, dan kehidupan rumah tangganya yang selalu diikut campuri oleh mertua atau ibu dari suami. Untuk membantu menyelesaikan persolan tersebut, penyuluh memanggil suami dari masyarakat binaan tersebut melalui telepon, namun sang suami menolak untuk melakukan konsultasi. Penolakan dari salah satu pihak ini membuat penyuluh kota Kendari mengalami hambatan dalam membantu menyelesaikan persoalan-persoalan dari masyarakat binaannya. Oleh sebab itu penyuluh menggunakan strategi pemberian informasi dengan tujuan untuk memberitahukan kepada masyarakat binaan bahwa apa yang masyarakat binaan akan sampaikan terkait permasalahannya, maka penyuluh sebagai konselor akan senantiasa menjaga kerahasiaan dari masalah tersebut, dengan begitu masyarakat binaan akan merasa aman dan tidak ragu untuk mengungkapkan persoalan yang sedang ia hadapi. Pemberian informasi sebelum melakukan konseling ini juga termasuk kedalam kode etik dalam sebuah bimbingan konseling. Tarmizi (2018) menyatakan bahwa dalam pelaksanaan bimbingan konseling, konselor hendaknya memperhatikan asas didalam konseling itu sendiri yang terdiri dari: asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, asas keterbukaan, asas kekinian, asas kemandirian, asas kedinamisan, asas kenormatifan, asas keahlian, dan asas alih tangan.

2. Menanamkan Sifat Ikhlas, Sabar dan Optimisme

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti penyuluh agama Islam KUA Kota Kendari menanamkan sifat ikhlas sebagai strategi dalam mengatasi hambatan yang terjadi ketika melakukan bimbingan konseling bertujuan untuk menghindari timbulnya rasa bosan. Adanya rasa bosan ini timbul karena menemukan permasalahan-permasalahan yang sama atau mirip seperti permasalahan dalam rumah tangga dari masyarakat binaan yang berbeda. Hal ini dapat memicu proses konseling yang dilakukan tidak dapat terselesaikan dengan baik. Rasa bosan ini juga dipicu oleh keaktifan penyuluh dalam menjalankan fungsinya sebagai informatif edukatif. Dimana dalam menjalankan fungsi informatif edukatif ini, penyuluh biasanya memberikan bimbingan kepada calon pengantin sebelum melangsungkan acara pernikahan. Adapun materi-materi dalam bimbingan yang diberikan kepada calon pengantin ini juga sama dilakukan penyuluh ketika menjalankan fungsinya sebagai konsultatif dalam memberikan nasehat-nasehat kepada masyarakat binaan ketika memiliki permasalahan dalam keluarga. Dengan rutusnya melakukan kursus calon pengantin yang bisa mencapai 30 peristiwa perbulannya membuat para penyuluh mengalami rasa bosan. Namun, disamping rasa bosan tersebut penyuluh selalu bersikap optimis dan selalu sabar serta ikhlas dalam menjalankan fungsinya. Selain itu rasa bosan dari seorang penyuluh sebagai konselor juga akan mempengaruhi keaktifan masyarakat binaan dalam proses konseling. Strategi ini juga dilakukan agar penyuluh dapat menunjukkan sifat penerimaan terhadap masyarakat binaan.

Penyuluh agama Islam KUA Kota Kendari juga menggunakan sifat sabar

sebagai strategi untuk mengatasi hambatan-hambatan yang muncul dalam melakukan konseling, konselor biasanya menemukan beberapa masyarakat binaan yang memiliki keterbatasan lambatnya dalam memahami suatu hal yang dapat mengakibatkan proses bimbingan konseling tidak kondusif. Oleh sebab itu seorang konselor dituntut memiliki sikap sabar dalam mengulangi penjelasan yang diberikan kepada masyarakat binaan yang memiliki keterbatasan agar proses bimbingan konseling dapat berjalan dengan baik. Mulawarman (2018) menyatakan bahwa salah satu karakteristik kualitas kepribadian konselor adalah Kesabaran. Dalam proses konseling, konselor tidak dapat memaksa atau mempercepat pertumbuhan psikologis klien untuk segera mengubah perilaku yang maladaptif. Hal ini membutuhkan kesabaran untuk mencapai keberhasilan sehingga konselor tidak memfokuskan pada klien akan tetapi lebih banyak terfokus pada cara dan tujuan.

Selain dari menanamkan sikap ikhlas dan sabar, penyuluh KUA Kota Kendari juga menerapkan sikap optimisme. Hal ini dimaksudkan agar para penyuluh dapat melakukan fungsinya dengan baik. Dengan sikap optimis, para penyuluh juga dapat menghindari kebosanan ketika melaksanakan fungsinya dari informatif edukatif ke fungsi konsultatif. Begitu juga peralihan dari fungsi konsultatif ke fungsi advokatif. Karena dalam menjalankan fungsi konsultatif, tak jarang penyuluh KUA kota Kendari sekaligus menjalankan tiga fungsi utamanya sebagai penyuluh. Seperti ketika penyuluh memberikan nasehat-nasehat kepada masyarakat binaan yang memiliki persoalan rumah tangga, dimana nasehat-nasehat tersebut juga masuk kedalam bimbingan setelah menikah kepada suami istri. Selain itu ketika menyelesaikan persoalan dari masyarakat binaan, peralihan fungsi konsultatif ke fungsi advokatif juga terjadi ketika permasalahan keluarga yang didapati oleh penyuluh Kota Kendari berakhir dengan perceraian. Dengan sikap optimis ini juga para penyuluh selalu berpegang teguh bahwa apa yang mereka lakukan untuk masyarakat akan mendapat balasan dari Allah di akhirat kelak.

3. Memperluas ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan bimbingan Konseling

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, penyuluh agama Islam KUA Kota Kendari secara umum memiliki hambatan dalam melakukan bimbingan konseling karena keterbatasan ilmu pengetahuan dan lemahnya kemampuan metodologis yang dimiliki. Keterbatasan ilmu pengetahuan dan lemahnya kemampuan metodologis para penyuluh agama Islam kota Kendari juga disebabkan karena latar belakang kependidikan yang bukan berasal dari jurusan kepenyuluhan. Untuk mengatasi hal tersebut para penyuluh agama Islam Kota Kendari diberikan pelatihan diklat fasilitator terkait bimbingan konseling dari Kementrian Agama. Pelatihan diklat fasilitator ini selenggarakan selama satu sampai dua minggu sesuai dengan permintaan dari pusat. Hal ini dapat dilihat pada pelatuhan yang dilalui oleh PAI Kota Kendari pada

tanggal 21-28 Maret 2022. Selain itu para penyuluh juga mengikuti berbagai kegiatan pelatihan dan juga seminar-seminar yang diselenggarakan diluar Kementrian Agama. Hal ini juga dapat dilihat pada pelatihan yang dilalui PAI KUA kota Kendari pada tanggal 38-39 Mei 2022 di Kampus IAIN Kendari. Gumilang (2019) menyatakan bahwa bahwa dukungan system merupakan strategi dalam pelaksanaan program bimbingan konseling. Dukungan system terbagi menjadi tiga yaitu; pengembangan profesi, manajemen program, riset dan pengembangan. pengembangan profesi dilakukan oleh seorang konselor secara terus menerus berusaha untuk “mengupdate” pengetahuan dan keterampilannya melalui (1) *In-service training*, (2) Aktif dalam organisasi profesi, (3) Aktif dalam kegiatan-kegiatan ilmiah, seperti seminar dan workshop (lokakarya), atau (4) Melanjutkan studi ke program yang lebih tinggi (Pascasarjana).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa strategi penyuluh agama islam sebagai konselor masyarakat di kantor urusan agama kota Kendari dilakukan dengan tiga cara, yaitu; *pertama* pemberian informasi dilakukan penyuluh agama islam KUA Kota Kendari sebagai strategi dalam mengatasi hambatan yang terjadi yaitu sikap penolakan dari salah satu pihak keluarga untuk melakukan bimbingan konseling. *Kedua* menanamkan sifat ikhlas, sabar dan optimisme. Ikhlas sebagai strategi dalam mengatasi hambatan yang terjadi ketika melakukan bimbingan konseling bertujuan untuk menghindari timbulnya rasa bosan. Sifat sabar sebagai strategi untuk mengatasi hambatan-hambatan yang muncul dalam melakukan konseling yaitu ketika penyuluh menemukan beberapa masyarakat binaan yang memiliki keterbatasan lambatnya dalam memahami suatu hal yang dapat mengakibatkan proses bimbingan konseling tidak kondusif. Selain dari menanamkan sikap ikhlas dan sabar, penyuluh KUA Kota Kendari juga menerapkan sikap optimisme. Hal ini dimaksudkan agar para penyuluh dapat melakukan fungsinya dengan baik. Dengan sikap optimis, para penyuluh juga dapat menghindari kebosanan ketika melaksanakan fungsinya dari informatif edukatif ke fungsi konsultatif. Begitu juga peralihan dari fungsi konsultatif ke fungsi advokatif. *Ketiga* memperluas ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan bimbingan konseling. Penyuluh Agama Islam KUA Kota Kendari secara umum memiliki hambatan dalam melakukan bimbingan konseling karena keterbatasan ilmu pengetahuan dan lemahnya kemampuan metodologis yang dimiliki.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT Yang Maha Esa yang telah memberikan limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan artikel ini. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah mendukung terselesaikannya artikel

ini, Kepada kedua orang tua tercinta Bapak La Ode Saruka dan Ibu Sitti Martini, yang selalu mendoakan dan mendukung setiap waktu baik materi maupun non materi. Terima kasih kepada dosen pembimbing Dr. Asliah Zainal, S. Ag., S. Pd., MA yang tak pernah bosan dan lelah dalam memberikan petunjuk dan bimbingan kepada penulis dalam penulisan artikel ini. Dosen penguji penelitian peneliti Dr. H. Muh. Ikhsan S. Ag., M. Ag., dan Dr. Ros Mayasari, S.Ag, M.Si terima kasih atas ketersediaan waktu, penambahan ilmu serta koreksian yang diberikan agar penelitian ini lebih komprehensif. Dan terima kasih kepada teman- teman Bimbingan Penyuluhan Islam yang telah mendoakan, mendukung serta membantu peneliti.

Referensi

- Amirulloh, (2016). Analisis Pengembangan Kompetensi Penyuluh Agama Pada Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama. *Young Progressive Muslim*.
- Andrian,. B., (2019). Komunikasi Konsultatif Penyuluh Agama Islam Di Daerah Perbatasan Kalimantan Barat. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 01 (02)
- Anggito, A. (2018). metodologi penelitian kualitatif. Bandung: CV. Jejak.
- BPS Kota Kendari. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Kecamatan (Jiwa), 2016-2021.
<https://kendarikota.bps.go.id/indicator/12/139/1/jumlah-penduduk-menurut-jenis-kelamin-dan-kecamatan.html> Di akses 1 Desember 2021.
- Diana, P., Suwena, K., & Wijaya, M., S., (2017). Peran Dan Pengembangan Industri Kreatif Dalam Mendukung Pariwisata Di Desa Mas Dan Desa Peliatan Ubud. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 17 (2).
- Depag RI, (2004). Tugas-Tugas Pejabat Pencatat Nikah, Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji Departemen Agama RI. Jakarta.
- Departemen Agama RI, (2002). Buku Rencana Induk KUA Dan Pengembangannya. Jakara, Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji.
- Fahrurrozi, (2021). Revitalisasi Peran Dan Fungsi Penyuluh Agama Islam Dalam Pembimbingan Terhadap Masyarakat Di Kota Mataram. *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*. 10 (2).
- Gunawan, I., (2013). Metode Penelitian Kualitatif. Teori dan Praktik. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Hermawan, H., Komalasari, G., & Hanim, W., (2019). Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling Untuk Meningkatkan Harga Diri Siswa: Sebuah Studi Pustaka. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*. 4 (2).
- Inayah, K., & Prihatini, R., L., 2021. Peran Penyuluh Agama dalam Menjalankan Fungsi Profesi untuk Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Parung Bogor. *Suluh*, 8 (1).

- Jaya., P., H., (2017). Revitalisasi Peran Penyuluh Agama Dalam Fungsinya Sebagai Konselor Dan Pendamping Masyarakat. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 8 (2).
- Judith A. Lewis, (2010). *Community Counseling*. Brooks Cole.
- Laela., F., N., (2017). *Bimbingan Konseling Sosial Edisi Revisi*. Skripsi. UIN Sunan Ampel Press, Surabaya
- Lianawati, A. (2017). Implementasi keterampilan konseling dalam layanan konseling individual. In Ifdil, I., Bolo Rangka, I., & Adiputra, S. (Eds.), *Seminar & Workshop Nasional Bimbingan dan Konseling: Jambore Konseling 3* (pp. 85–92). Pontianak: Ikatan Konselor Indonesia (IKI)
- Lubis., L., 2021. *Konseling Dan Terapi Islami*. Medan: Perdana Publishing
- Kementerian Agama Jawa Barat, (2010). *Pedoman dan Petunjuk Teknis Penyuluh Agama Islam Fungsional*. Bandung: Bidang PAI pada Masyarakat dan Pemberdayaan Masjid
- Manu., N., L., Subekti., A., & Alfa., F., (2020). Peranan Penyuluh Agama Dalam Memberikan Bimbingan Terhadap Calon Mempelai Di Kantor Urusan Agama (Kua) Kecamatan Klojen Kota Malang. *Jurnal Ilmiah Hukum Keluarga Islam*. 2 (1).
- Mulawarman, (2016). *Psikologi Konseling: Sebuah Pengantar bagi Konselor Pendidikan*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Muis., D., U., (2017). Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Mencegah Pernikahan Usia Dini Di Kelurahan Tolo Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto. Skripsi. UIN Alauddin Makassar, Makassar.
- Rahman., A., (2015). Peranan Guru Bimbingan Dan Konseling Terhadap Pelaksanaan Bimbingan Belajar Di SMK Negeri 1 Loksado. *JMBK*. 2 (1).
- Romly., A., R., (2003). *Buku Panduan Pelaksanaan Tugas Penyuluh Agama Utama*. Jakarta: Bidang PAI pada Masyarakat dan Pemberdayaan Masjid.
- Tirmizi, (2018). *Bimbingan Konseling Islami*, Medan: Perdana Publishing.
- Tohirin., (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*. Jakarta : PT Raja Grafindo.
- Trisliatanto., D., A., (2020). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: ANDI. Utomo., D., W., (2009). *Hambatan, Motivasi, Dan Strategi, Pemecahan Masalah Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Sanata Dharma Yang Sedang Mengerjakan Skripsi*. Skripsi. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Yogyakarta
- Yasin., A., H., (2012). *Dahsyatnya SABAR Mengelola hati untuk meraih prestasi*. Jakarta: QultumMedia.
- Yusri., F., (2013). Perkembangan Profesional Konselor Untuk Memenuhi Kebutuhan Masyarakat Industri. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*. 1(1).